



**UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
FAKULTAS EKONOMI**

Skripsi

**PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR
KABUPATEN/ KOTA DI PROPINSI RIAU**

**Diajukan Oleh
RONI SAPUTRA**

**Mahasiswa Program S1
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI**

2010



No Alumni Universitas

RONI SAPUTRA

No Alumni Fakultas

BIODATA

a). Tempat dan Tanggal lahir : Duri, 3 Februari 1986 b). Nama Orang Tua : Abu zanar dan Dayang c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Ilmu Ekonomi e). No BP : 06 151 027 F). Tanggal Lulus Ujian : 26 November 2010 g). Standar Kelulusan : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,50 I). Lama Masa Studi : 4 Tahun 2 Bulan j). Alamat Orang Tua : Jalan Bandes No 75 RT 3/ RW 3 Kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis – Riau.

Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten dan Kota di Propinsi Riau.

Skripsi S1 Oleh : Roni Saputra

Pembimbing : Drs. Zulkarnaini Ras, M.Si

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi diperlukan data PDRB yang dilihat dari perkembangan nilai PDRB harga konstan 2000. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengelompokan kabupaten/ kota dengan menggunakan metode Typologi Klassen, mengetahui dan menganalisis seberapa besar tingkat ketimpangan, mengetahui apakah Hipotesis Kuznets berlaku di Propinsi Riau atau tidak, serta mengetahui hubungan antara tingkat ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang dianalisis menggunakan Korelasi Pearson dalam kurun waktu 2002 - 2008. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data runtut waktu dari 2002 – 2008. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Kuantitatif Deskriptif. Dari Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan typologi klassen non migas hanya Kota Pekanbaru yang digolongkan daerah maju, dengan menggunakan pendekatan PDRB per kapita tingkat ketimpangan di Propinsi Riau selama kurun waktu 2002-2008 masih tinggi terutama untuk analisis migas dan tergolong rendah untuk analisis non migas. Begitu pula dengan hasil analisis hubungan antara tingkat ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif artinya tingkat pertumbuhan tidak mempengaruhi angka ketimpangan pembangunan. Hasil penelitian juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznets yaitu mengikuti Kurva U Terbalik. Sehingga dari hasil empiris dapat dibuat suatu kebijakan oleh pemerintah terkait peningkatan sarana dan prasarana ekonomi untuk kabupaten/ kota yang masih tertinggal agar kedepannya dapat tumbuh lebih baik dan mengurangi besarnya angka ketimpangan pembangunan.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 November 2010.

Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Drs. Zulkarnaini Ras, M.Si (Pembimbing)	Drs. Masrizal, M.Soc.Sc (Pembahas I)	Lukman, SE, M.Si (Pembahas II)

Mengetahui :

Cetua Jurusan Ilmu Ekonomi : **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing**
NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat Nomor Alumnus :

Petugas Fakultas / Universitas Andalas		
No. Alumni Fakultas	Nama :	Tanda Tangan :
No. Alumni Universitas	Nama :	Tanda Tangan :

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.

Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh masing-masing orang, daerah satu dengan lainnya maupun negara satu dengan negara lainnya. Penting bagi kita untuk dapat memiliki definisi yang sama dalam mengartikan pembangunan. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestik Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB suatu propinsi, kabupaten dan kota (Caska dan Riadi, 2005).

Namun muncul kemudian alternatif definisi pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan income per capita (pendapatan per kapita). Definisi ini lebih menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output yang dapat melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri (Caska dan Riadi, 2005).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Arsyad, 1999). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan

ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah dan antarsektor.

Propinsi Riau merupakan salah satu propinsi/daerah yang kaya baik dengan hasil bumi berupa migas dan hasil perkebunan berupa kelapa sawit, nenas, kelapa, karet dan lainnya. Akan tetapi masyarakat masih belum puas dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masing-masing daerah. Hal ini tentu saja akan dapat menimbulkan gejala bagi daerah yang tidak puas.

Melihat kondisi diatas maka perlu disusun suatu perencanaan pembangunan ekonomi suatu wilayah/ daerah, diperlukan berbagai jenis informasi statistik, baik yang bersifat makro maupun mikro pada tingkat kabupaten dan kota, regional dan nasional yang akan digunakan sebagai bahan analisis dalam menentukan arah pembangunan agar mencapai hasil dan daya guna yang tinggi, serta membawa masyarakat menuju ekonomi maupun sosial yang lebih baik.

Perbedaan tingkat PDRB masing-masing kabupaten dan kota akan menyebabkan pembangunan tidak merata dan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Berdasarkan pernyataan diatas maka diduga terjadi pertumbuhan PDRB dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata ditiap kabupaten sesuai dengan kemampuan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten dan kota (Wijayanto, 2005).

Dari tabel 1.1 sangat terlihat PDRB migas masing-masing kabupaten/ kota sangat mengalami perbedaan yang sangat signifikan terutama untuk daerah penghasil migas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil :

- a) Sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Migas Propinsi Riau diberikan oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian, sedangkan untuk PDRB non migas diberikan oleh sektor Pertanian.
- b) Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dengan unsur migas dalam analisis adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sedangkan untuk analisis non migas maka sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah sektor Pertambangan dan Penggalian.
- c) Berdasarkan Klassen Typology maka daerah diklasifikasikan dalam 4 kategori, berikut ini kesimpulan dibuat dalam dua bagian yaitu dengan migas dan non migas,
 - Dengan migas, Di dalam pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Riau, tidak terdapat daerah yang digolongkan mengalami cepat maju dan cepat. Daerah atau kabupaten yang dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan adalah Kabupaten Pelalawan, Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Rokan Hulu dan Pekanbaru. Untuk daerah atau kabupaten yang maju tapi tertekan adalah pada Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir,

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza, 2002b, Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.
- A.Garrett, Thomas. A.Wagner, Gary dan C. Wheelock, David. 2005. *Regional disparities in the spatial correlation of state income growth, 1977-2002*.
- Andreas, Kemmler. 2006. *Regional disparities in electrification of do geographic factors matter*. Centre for Energy Policy and Economics (CEPE), ETH Zurich
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Aswandi, H dan Kuncoro, Mudrajad. 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No. 1, 2002, 27 - 45
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2001, Riau dalam angka 2001, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2002, Riau dalam angka 2002, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2003, Riau dalam angka 2003, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2004, Riau dalam angka 2005, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2005, Riau dalam angka 2005, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2006, Riau dalam angka 2007, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2007, Riau dalam angka 2007, Badan Pusat Statistik Propinsi Riau.